

BAB II ADAB DAN MAQASHID TILAWAH AL-QUR'AN DALAM ISLAM

A. Adab Tilawah Al-Qur'an

Secara linguistik (etimologis), adab berasal dari kata تَأْدِيبًا - يُؤَدِّبُ - أَدَّبَ yang berarti pendidikan dalam sopan santun atau perilaku.²⁰ Dalam kamus bahasa arab, adab berarti keramahan, kebaikan, pendidikan, dan perilaku baik, moral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adab berarti kesopanan, sopan santun, kebaikan, dan tata krama yang baik. Adab adalah bentuk kesopanan, keramahan, kebaikan, kehalusan, dan karakter yang ada dalam diri seseorang dan mencerminkan karakter orang tersebut.²¹ Baik buruknya seseorang akan tercermin dari perilakunya. Menurut istilah (terminologi), adab adalah metafora untuk pengetahuan yang dapat melindungi dari segala kejahatan.²² Kita dapat memahami bahwa perilaku adalah cerminan dari nilai baik atau buruk seseorang, nilai mulia atau hina, terhormat atau tercela.

Tilawah (membaca) pada awalnya adalah *itba* (mengikuti), kemudian pengucapan ini digunakan untuk berarti *qira'ah* (membaca). Karena seseorang yang membaca mengikuti kata-kata huruf demi huruf hingga tersusun menjadi bacaan.

Adab tilawah al-Qur'an merupakan tata cara yang sangat penting dalam membaca al-Qur'an dengan penuh ketaatan dan juga suatu penghormatan seorang manusia kepada kitab Allah swt. Adapun adab tilawah al-Qur'an ialah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

²⁰ Indra Fajar Nurdin, "Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam", V. 4, No. 1, 2015, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 168.

²¹ Indra Fajar Nurdin, "Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam", V. 4, No. 1, 2015, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 168.

²² Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya:Amelia Computindo, TT), 13.

1. Suci Badan

Salah satu cara recitasi adalah membersihkan tubuh. al-Qur'an adalah firman Allah SWT; sebuah pernyataan yang dimuliakan. Oleh karena itu, sangat tidak pantas membaca al-Qur'an saat tubuh kita dalam keadaan kotor.²³

2. Wudhu

Cara kedua membaca al-Qur'an adalah berwudhu. Kita harus berwudhu terlebih dahulu sebelum membaca al-Qur'an, karena saat membaca kita menyentuh mushaf al-Qur'an. Kita harus memahami bahwa al-Qur'an tidak sama dengan buku, majalah, atau surat kabar yang kita perlakukan sesuka hati. Di antara dalil yang sering digunakan dalam adab ini adalah firman Allah:²⁴

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ٧٩ [الواقعة: 79]
“Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan” (QS. Al-Waqi'ah: 79)

3. Bersih Tempat

Bagian dari adab bertindak adalah tempat yang bersih/layak. Kita tidak diperbolehkan membaca al-Qur'an di tempat yang tidak layak, seperti toilet. Membaca al-Qur'an di tempat yang bersih dan suci adalah bentuk penghormatan terhadap kitab suci ini.²⁵

4. Khusyu

Adab tilawah berikutnya adalah khusyu'. Mengetahui bagaimana menghadirkan hati saat membaca ayat-ayat Allah SWT. Jika kita membaca surat dari orang yang kita cintai dengan begitu hati-hati dan tidak melewatkan satu kata pun, menyerap maknanya dan jiwa kita tertarik padanya, maka al-Qur'an harus lebih dari itu bagi jiwa kita saat membaca. Demikian pula, jika kita membaca surat dari atasan atau pemimpin, kita begitu perhatian dan fokus sehingga benar-benar memahami apa yang ada dalam surat tersebut, maka bacaan al-Qur'an harus lebih berkualitas dari ini. Bukankah ini adalah firman Allah SWT, yang

²³ M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 84.

²⁴ QS. Al-Waqiah/56: 77.

²⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), 35

menciptakan kita? Bukankah ini adalah petunjuk hidup kita? Penyerahan hati dan perasaan bahwa ayat-ayat itu ditujukan untuk kita adalah cara mencapai khusyu. Nabi saw bersabda:²⁶

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَحْسَنُ النَّاسِ صَوْتًا بِالْقُرْآنِ ؟ قَالَ : مَنْ إِذَا سَمِعَتْ قِرَاءَتَهُ رَأَيْتَهُ رَأَيْتَ أَنَّهُ يَخْشَى اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

Nabi SAW ditanya: "Siapa yang paling bagus suaranya dengan Al-Qur'an?" Beliau bersabda: "Orang yang apabila kalian mendengar ia membaca Al-Qur'an, kalian lihat ia takut kepada Allah Azza Wa Jalla" (HR. Thabrani, hadits semakna diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan Ibnu Abi Syaibah)

Diantara indikasi khusyu' adalah menangis saat membaca al-Qur'an, terlebih ketika menjumpai ayat-ayat adzab. Karenanya kita tidak saja dianjurkan menangis, bahkan bagi yang tidak mampu menangis supaya berusaha menangis; tangis-tangiskanlah. Sebagaimana sabda Rasulullah:²⁷

اتْلُوا الْقُرْآنَ وَابْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا

"Bacalah Al-Qur'an dan menangislah, jika kalian tidak dapat menangis, maka tangis-tangiskanlah (berusahalah untu menangis)."

5. Tenang dan Tenteram

Diantara adab membaca al-Qur'an adalah tenang dan tenteram. Sebaliknya, tidak dibenarkan membaca al-Qur'an dengan tergesa-gesa, gugup, atau merasa dikejar setoran. Bukankah membaca al-Qur'an merupakan dzikir dan dengan dzikir hati kita akan tenang?

Allah SWT berfirman:²⁸

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨ [الرعد:
[28

²⁶ HR. Thabrani, hadis semakna diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan Ibnu Syaibah.

²⁷ HR. Abu Iwanah, Hadis semakna diriwayatkan oleh Hakim dan Ibnu Majah.

²⁸ QS. Ar-Ra'du/13: 28

Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'du: 28)

Lebih jauh lagi Allah SWT menghubungkan antara khusyu' dalam adab tilawah sebelumnya dengan ketenangan dan keterteraman dalam adab tilawah kali ini dalam firman-Nya:²⁹

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْكِتَابِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانًا تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ وَمَن يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ ۚ [الزمر: 23]

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.” (QS. Az-Zumar: 23)

6. Bersiwak

Pertama, kita harus menggunakan siwak sebelum membaca al-Qur'an. Dengan cara ini, bau mulut kita menjadi harum ketika kita membaca ayat-ayat ilahi. Sebaliknya, tidak pantas bagi kita untuk membaca tilawah sementara mulut kita berbau tidak sedap, apalagi bau jengkol yang tidak disukai oleh Nabi Muhammad saw.

7. Membaca ta'awudz dan basmalah di permulaan

Diantara adab tilawah adalah membaca ta'awudz dan membaca basmalah di awal tilawah. Sebagaimana firman Allah SWT:³⁰

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۗ [النحل: 98]

²⁹ QS. Az-Zumar/39: 23

³⁰ QS. An-Nahl/16: 98.

“Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.” (QS. An-Nahl : 98)³¹

8. Tartil

Di antara adab yang sangat penting dalam tilawah adalah *tartil*, yaitu membaca al-Qur'an secara perlahan dan sesuai dengan kaidah tajwid. Allah SWT berfirman.³² Allah SWT berfirman:³³

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْءَانَ تَرْتِيلاً [المزمل: 4]

“...Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”(QS. Al-Muzammil: 4)

Secara umum, ada empat sikap yang diambil oleh orang-orang yang membaca al-Qur'an terhadap *tartil* :

Pertama Mampu, tetapi tidak mau: Mereka yang sebenarnya tahu bagaimana membaca dengan *tartil* dan menguasai tajwid, tetapi tidak menggunakannya, entah karena terburu-buru, salah memahami bahwa pahala membaca al-Qur'an ditentukan oleh jumlah bacaan, atau karena lingkungan yang menargetkan mereka sebagai orang yang sering membaca al-Qur'an.

Kedua, Mau, tetapi tidak mampu: mereka yang berusaha keras mempelajari tajwid dan berpartisipasi dalam program tahsin, tetapi masih belum mampu membaca dengan *tartil* sesuai tajwid. Jika kelompok ini benar-benar berusaha untuk belajar dan tetap memiliki keinginan untuk membaca al-Qur'an, maka Rasulullah saw memiliki kabar baik untuk mereka:³⁴

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ ، وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ ، فَلَهُ أَجْرَانِ

³¹ QS. An-Nahl/16: 98.

³² Khon, *Pratikum Qira'at*, h. 41.

³³ QS. Muzammil/73: 4.

³⁴ HR. Bukhari, no 6992

“Orang yang membaca Al-Qur'an dan mahir, maka akan bersama para malaikat, pesuruh Allah yang mulia. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan merasa berat, maka ia akan dapat dua pahala” (HR. Bukhari)

Ketiga, Tidak mampu dan tidak mau: mereka yang tidak mampu membaca dengan *tartil* dan tidak ingin berusaha untuk belajar serta tidak memiliki keinginan untuk membaca al-Qur'an dengan *tartil*.

Keempat, Mampu dan mau: kelompok ini adalah yang beruntung. Mereka menerima kabar baik pertama dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari di atas. Semua pendidik berusaha membentuk kelompok keempat ini.

Tartil juga mencakup melantunkan al-Qur'an dengan indah. Bacaan *tartil* bukan hanya sesuai dengan tajwid, tetapi juga dinyanyikan dengan indah. Jika kita mendengarkan bacaan Syaikh Sudais, Syaikh Shuraim, Al-Mathrud, Al-Mishary, dan ulama lainnya, hati kita mudah tersentuh karena mereka membaca al-Qur'an tidak hanya dengan *tartil*, tetapi juga dengan nada-nada khusus yang menyentuh hati. Nabi saw bersabda:^{35,36}

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an”

زِينُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

“Perindahlah Al-Qur'an dengan suara kalian”

9. Sujud bila bertemu ayat sajdah

Adab dalam tilawah juga mencakup sujud ketika ayat-ayat sujud dibaca. Ayat-ayat sujud terdapat di lima belas tempat dalam Al-Qur'an, yaitu: Al-A'raf: 206, Ar-Ra'd: 15, An-Nahl: 50, Al-Isra': 109, Maryam: 58, Al-Hajj: 18, Al-Hajj: 77, Al-Furqan: 60, An-Naml: 26, As-Sajdah: 15, Shad: 24, Fussilat: 38, An-Najm:

³⁵ HR. Bukhari Abu Dawud, Ad-Darini, Ahmad, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi, Thabrani.

³⁶ HR. Bukhari, Abu Dawud, An-Nasai, Ibnu Majah, Ad-Darini, Ahmad, Ibnu Hibban, Hakim.

62, Al-Inshiqaq: 21, dan Al-‘Alaq: 19. Ketika kita sujud saat membaca ayat-ayat ini, setan menangis dan menyadari bahwa ia akan kembali ke neraka dan iri kepada orang yang membaca al-Qur'an yang pantas mendapatkan surga. Nabi saw bersabda:³⁷

رَوَايَةٌ أَبِي إِذَا قرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُولُ يَا وَيْلَهُ - وَفِي كُرَيْبٍ يَا وَيْلِي - أَمَرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِي النَّارُ

"Ketika Anak Adam membaca ayat-ayat sajdah lalu bersujud, syaitan menangis sambil mengatakan: "Celakalah aku, anak Adam diperintah bersujud maka mereka bersujud dan memperoleh surga, sementara aku diperintah bersujud, lalu aku mendurhakai, maka aku mendapatkan neraka".

10. Tadabbur

Tadabbur termasuk dalam adab tilawah, yaitu merenungkan ayat-ayat yang dibaca, secara sistematis berusaha memahami al-Qur'an agar dapat menerapkan petunjuk-petunjuknya dalam kehidupan sehari-hari. Nabi saw pernah menangis sepanjang malam saat membaca satu ayat yang baru diwahyukan. Allah berfirman:³⁸

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ [آل عمران: 190]

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (QS. Ali Imran : 190)

Beliau *mentadabburi* ayat ini hingga menangis semalaman.

³⁷ HR. Muslim

³⁸ QS. Ali-Imran/3: 190.

11. Membaca dengan irama dan suara yang indah

Cara membaca al-Qur'an yang disepakati oleh para ulama adalah memperindah suara saat membaca. Al-Qur'an sudah pasti merupakan bacaan yang indah, bahkan sangat indah. Namun, suara yang merdu akan menambah keindahan sehingga dapat menyentuh dan menggerakkan hati.³⁹

B. *Maqashid* Tilawah Al-Qur'an

Menurut bahasa *maqashid* adalah bentuk jamak dari *maqshad* yang merupakan masdar dari kata مقصد yang dapat diartikan dengan makna "maksud" atau "tujuan".⁴⁰ Istilah *maqashid* berasal dari bahasa Arab *maqashid* yang merupakan bentuk jamak dari kata *maqshad*, yang berarti tujuan, objek, prinsip, maksud, tujuan akhir.⁴¹ Ada yang mengatakan bahwa berdasarkan bahasa (etimologi), kata *maqashid* adalah bentuk jamak (jama') dari kata *maqshad*. Kata *maqshad* sendiri adalah bentuk dari kata masdar *mim* punyā *qashada yaqshidu qasdhan wa magshadan*, atau mungkin berasal dari isim makan *al-maqshid*.

Menurut istilah, *maqashid* tilawah al-Qur'an adalah memahami tujuan-tujuan yang ada saat membaca al-Qur'an serta menukar manfaat dan pahala yang terkandung di dalamnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

³⁹ Khon, *Pratikum Qira'at*, 38

⁴⁰ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn zakariyya, *Mu'jam al-Muqayyis fi Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2008).1-5.

⁴¹ Jesser Auda, *maqasid Shariah an Philospphy of Islamic Law a System Approach*, (terj. Rosidin dan Ali Abd el-Mun'im, *membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Maqasid Syariah: pendekatan Teori Sistem*), (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), 5-10.